

Korupsi; Perspektif Religius Dan Adat Batubara

Oleh Erwan Effendi

Perspektif agama dan adat ini merupakan jati diri masyarakat Batubara sebagai nilai tertinggi terhadap harkat dan martabat yang tidak dapat dinilai dengan material.

Sesungguhnya masyarakat Batubara terlahir sebagai penganut agama Islam yang taat. Dalam kehidupannya sehari-hari, mereka selalu menjagad dan mengawalakidahnya dari berbagai macam bentuk perbuatan *mungkar* seperti mencuri, berzina, merampok, mengambil harta orang lain yang bukan miliknya.

Tidak heran sebagai komunitas yang taat kepada agama, dari Batubara banyak lahir para wali Allah seperti Allahyarham Tuan Majjin Tasyak, Allahyarham Tuan Bahir Abdullah, Allahyarham Syekh H. Abdul Wahab, Allahyarham Lobai H. Hasyim, Allahyarham I. Muhammad Said Yahya alias Faqih Tuah Bin Syekh H. Yahyah Afkandi Alkholidi Naqsabandy (Tuan Guru Babussalam II), Allahyarham Muallim Syafi'i, Allahyarham Syekh H. Jalaluddin Abdulmutthalib Batubara (Imam Besar Masjid Raya Medan) dan banyak lagi yang lainnya.

Selain taat kepada ajaran Ilahiya, masyarakat Batubara juga merupakan komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat dan budaya sebagai warisan para leluhur. Perspektif agama dan adat ini merupakan jati diri masyarakat Batubara sebagai nilai tertinggi terhadap harkat dan martabat yang tidak dapat dinilai dengan material. Sebagai masyarakat religius dan beradat, masyarakat Batubara akan lebih terasa sangat sakit dan tersinggung jika disebut tidak beradat dibanding bila dirinya dipukul walaupun sampai harus mengeluarkan darah. Karenanya, setiap perbuatan yang melanggar nilai-nilai adat seperti mencuri, berzina itu dianggap tidak beradat dan jika begitu yang bersangkutan harus keluar atau dikeluarkan dari masyarakat adat Batubara.

Dari perspektif religius dan adat yang dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari itu, maka pantas saja kalau masyarakat Batubara seperti disambar petir di siang hari setelah mendapat kabar penyalahgunaan uang Pemkab Batubara Rp80 miliar. Masyarakat Batubara yakin, jumlah itu baru dalam bentuk uang kontan dan dapat diketahui, belum termasuk nilai penyimpangan dalam bentuk fisik atau pembangunan.

Tulisan ini tidak mengaji soal kerugian material dan pandangan hukum positif. Akan tetapi, lebih menitikberatkan kepada nilai religius sebagai landasan hidup yang menyuruh bertindak *amar makruf nahi mungkar*. Disamping nilai-nilai adat istiadat yang disakralkan masyarakat Batubara. Justu, jika merujuk kepada dua pendekatan itu (agama dan adat), masyarakat Batubara sebagai komunitas yang taat kepada syariat dan tunduk kepada nilai-nilai adat merasa

terpukul, terhina dan dihina. Apa lagi jika yang melakukan perbuatan *mungkar* itu adalah *umara* dan disebut-sebut putra tempatan.

Perbuatan *mungkar* itu bukan hanya merusak jati diri pelaku sebagai bagian dari komunitas masyarakat Batubara. Tetapi, lebih dari pada itu mencederai, mencoreng bahkan menjatuhkan harkat dan martabat serta jati diri masyarakat Batubara di mata komunitas lain yang selama ini dijaga ketat dan dipertahankan dalam keadaan bagaimana dan dimanapun. Justu, memperjuangkan berdirinya Kabupaten Batubara adalah termasuk bagian dari mempertahankan harkat dan martabat serta jati diri. Kini, nama baik Batubara termasuk masyarakatnya sudah tercoreng akibat tindakan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan pejabat Batubara.

Sebagaimana disebut di atas, masyarakat Batubara lebih baik disakiti secara fisik dari pada merusak nilai-nilai adat atau dibilang tidak beradat. Karenanya, masyarakat Batubara harus mengembalikan nama baik harkat dan martabat serta jati diri yang sudah rusak akibat perbuatan dua oknum pejabat itu. Dan untuk itu tidak ada kebijakan lain kecuali harus melakukan tindakan sesuai hukum adat, yakni mengisolasi pelaku dari masyarakat adat. Tindakan itu harus dilakukan jika masyarakat Batubara tidak ingin disebut tidak beradat atau harus kehilangan jati diri sebagai masyarakat agamais.

Subhat

Tindakan itu memang terasa berat, akan tetapi resikonya akan lebih berat lagi jika tindakan seperti mengisolasi pelaku dari komunitas masyarakat adat tidak dilakukan. Sebab sebagai masyarakat Batubara yang beradat dianggap *subhat* terhadap tindakan *mungkar* yang dilakukan pejabat bersangkutan jika tidak ada penolakan. Sebenarnya, pantas saja tindakan itu dilakukan, karena Allah SWT pun marah kepada orang-orang yang berbuat *mungkar*. Jadi tidak pantas, kalau Allah saja marah sementara umatnya yang mampu dan punya kewenangan berdiam diri alias tidak melakukan tindakan.

Dalam konteks ini, tokoh agama (toga), tokoh adat (toda) dan tokoh masyarakat (tomat) harus menyatukan langkah untuk bagaimana melakukan kebijakan dalam upaya membuktikan bahwa masyarakat Batubara melawan bentuk *kemungkaran* yang dilakukan bukan hanya terhadap dua oknum tersebut. Tapi kepada siapa saja yang melakukannya. Saat ini, keberadaan

toga, toda dan tomat Batubara betul-betul diuji sejauh mana eksistensinya terlibat dalam menegakkan *amar makruf nahi mungkar* serta melaksanakan nilai-nilai adat.

Tiga komponen tokoh ini adalah merupakan pilar untuk tegaknya hukum syarak dan nilai-nilai adat di tengah masyarakat. Karena mereka dianggap orang yang mengetahui. Sebagai tokoh yang mengetahui tentang agama dan adat bukan hanya merasa mempunyai tanggung jawab moral tapi sudah sampai pada tingkat *fardhu* (wajib), paling tidak *fardhu kifaya* dan jika hal itu tidak dilakukan maka kemungkaran semua masyarakat Batubara berdosa. *Nauzubillahiminzalik*.

Kini, masyarakat Batubara melalui tiga komponen tokoh tersebut sudah harus bertindak secara politik diawali dengan menyampaikan aspirasi kepada anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Batubara. Dalam pertemuan itu, para tokoh mempertanyakan berbagai persoalan yang terjadi di Pemkab Batubara saat ini dan kemudian meminta dewan mengisolasi secara politik setiap oknum pejabat yang melakukan *mungkar* dari komunitas masyarakat adat Batubara. Sebagai wakil rakyat, para anggota dewan harus menerima dan menyahuti aspirasi itu untuk selanjut akan melahirkan satu keputusan dewan secara paripurna. Jika aspirasi itu tidak dilakukan, para tokoh jangan sampai kehilangan muka, tapi lakukan kebijakan kedua, mendesak melalui kekuatan massa.

Penutup

Apayang terjadi hari ini adalah merupakan guru yang paling sangat berharga bagi masyarakat Batubara. Oleh karena itu, apa yang dikatakan guru harus menjadi catatan berharga dan merupakan kajian dari berbagai pendekatan seperti agama dan adat agar persoalan yang sama tidak lagi terulang pada masa datang. Masyarakat Batubara jangan lagi terbius dan terjebak kata-kata manis calon *umara* seperti yang terjadi pada Pilkadalalu. Apalagi mengukurnya dengan material, artinya berapa banyak yang diberikan dan diterima.

Penentuan atau memilih *umara* jangan lagi seperti membeli kucing dalam karung. Untuk itu, sebelum menjatuhkan pilihan kepada siapa, kita harus tahu benar siapa sosok calon *umara* yang akan kita pilih dari berbagai aspek seperti perilaku sehari-hari baik di luar maupun dalam rumah tangga, ketaatannya dalam melaksanakan ajaran agama dan bahkan sampai pada asal muasal turunannya apakah turunan dari orang yang baik-baik atau tidak. Kemudian harus jelas siapa orang tua dan keluarganya.

Kunci terakhir dalam memilih *umara* harus orang yang memiliki paling tidak empat sifat Rasulullah Muhammad SAW, yakni, *amanah*, *siddik*, *tabligh* dan *fathanah*. *Amanah*, yakni seorang calon *umara* harus orang yang dipercaya kapan dan dimanapun, baik pada waktu sempit maupun lapang. Apa

Yang dipercayakan rakyat dijalankan. Seorang yang *amanah*, dia melakukan sesuatu dengan jujur dan tidak mengambil sedikitpun kalau bukan miliknya. *Siddik*, seorang *umara* harus bebicara benar dan bertindak benar. Seorang *umara* yang berlainan perkataan dengan perbuatan, karena tindakan seperti itu adalah pembohong, tindakan pembohong pasti bersahabat dengan pencuri dan pencuri itu sama dengan korupsi yakni mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Tabligh, yakni menyampaikan kabar atau maklumat yang baik tentang pembangunan bagi kemasalahan masyarakat. Dalam kaitan ini, *umara* tidak hanya pandai menyampaikan ide dan gagasannya tapi sebaliknya harus juga mau meneriut apa yang disampaikan dan disuarakan oleh masyarakat. Tidak menganggap dirinya salah yang paling benar sedang orang lain tidak ada apa-apanya. Kemudian terakhir adalah *fathanah*, yakni seorang *umara* harus cerdas dalam berfikir dan bertindak.

Penulis Wartawan Waspada, Mahasiswa PPs Prodi Komunikasi Islam IAIN Sumut, Anggota ICBA (Ikatan Cendekiawan Batubara)

Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan 'Redaktur Opini Waspada' dengan disertai CD atau melalui email: opiniwaspada@yahoo.com. Panjang artikel 5.000-10.000 karakter dengan dilengkapi biodata penulis dan kartu pengenalan (KTP). Naskah yang dikirim adalah karya orisinal, belum/tidak diterbitkan di Media manapun. Tulisan menjadi milik Waspada dan isi tulisan menjadi tanggungjawab penulis.

SUDUT BATUAH

- * Menaker: Upah pekerja jangan sampai merosot - *Apalagi terlambat dibayar*
- * Pendukung Syampurno kecewa terhadap Gatot - *Mulai tak syor kayaknya, he...he...he*
- * Reklame di pos polisi harus punya izin - *Maksudnya biar tak mentang-mentang*

Wak Do